

**PERBANDINGAN PENGGUNAAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING*
DAN *DIRECT INSTRUCTION* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS VI SD INPRES PARE'-PARE' KEC. BAJENG KAB. GOWA**

Riska Khusnul Mariyah¹, Muhammad Akhir², Ummu Khaltsun³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar¹²³
riskaakhusnull@gmail.com¹, m.akhir@unismuh.ac.id², ummukhaltsun@unismuh.ac.id³

ABSTRACT

The purpose of this study was to compare the problem based learning and direct instruction methods in teaching students' speaking skills in grade VI of SD Inpres Pare'-Pare'. The background of this study is that students are less involved in learning Indonesian, especially speaking skills, because the learning approach is dominated by lectures. The method used in this study is a quantitative method. The results of the analysis show that the problem based learning method is more effective in improving students' speaking skills compared to the direct instruction method. The t-test shows that the t-value obtained is 2,45 and the t-table value at a significant level of 0.05 and $df = n_1 + n_2 - 2 = 38$ is 2.02, because $t\text{-value} > t\text{-table}$ ($2,45 > 2.02$) then reject H_0 . This shows a significant difference, in speaking skills with the problem based learning method is better than the direct instruction method.

Keywords: *Problem based learning, Direct instruction, speaking skills*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan metode *problem based learning* dan *direct instruction* dalam mengajar keterampilan berbicara siswa di kelas VI SD Inpres Pare'-Pare'. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa siswa kurang terlibat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara, karena pendekatan pembelajaran yang didominasi oleh ceramah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode pembelajaran *problem based learning* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dibandingkan dengan metode *direct instruction*. Uji-t menunjukkan nilai *thitung* yang diperoleh adalah 2,45 dan nilai *ttabel* pada taraf signifikan 0,05 dan $df = n_1 + n_2 - 2 = 38$ adalah 2,02, karena $thitung > ttabel$ ($2,45 > 2,02$) maka tolak H_0 . Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan, dalam keterampilan berbicara dengan metode *problem based learning* lebih baik dibandingkan dengan metode *direct instruction*.

Kata kunci: *Problem based learning, Direct instruction, keterampilan berbicara*

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan komponen penting dalam Pembangunan negara. Keterampilan dan karakter siswa dibentuk secara strategis melalui Pendidikan dasar, terutama di sekolah dasar. Termasuk keterampilan berbicara, yang merupakan dasar literasi dan komunikasi.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas VI SD Inpres Pare'-Pare', masalah yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan ceramah masih menjadi metode utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode ini tidak melibatkan siswa secara aktif, sehingga mereka tidak terlibat dan tidak tertarik untuk belajar. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang terbaik, terutama dalam keterampilan berbicara.

Penelitian ini terdapat dua pendekatan pembelajaran: *Problem Based Learning* dan *Direct Instruction*. PBL menekankan proses pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama, sementara DI memberi siswa struktur pembelajaran sistematis yang meningkatkan pemahaman konseptual mereka. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan (Hana Hanipah dkk, 2021; Indriani 2023 dan Pratama 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan seberapa efektif kedua metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SD Inpres Pare'-Pare'. Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur Pendidikan, hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk guru dan sekolah dalam memilih metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan efektif.

B. METODE PENELITIAN

Untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara, penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi dengan desain kelompok *pre-test* dan kelompok kontrol *post-test*. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan metode pembelajaran *problem based learning*, sedangkan kelompok kontrol diberi *direct instruction*.

Penelitian ini melibatkan semua siswa SD Inpres Pare'-Pare' Kec. Bajeng Kab. Gowa TA 2024/2025, yang terdiri dari 40 siswa. Sampel penelitian berasal dari kelas VI A (20 siswa) dalam kelompok eksperimen) dan kelas VI B (20 siswa dalam kelompok kontrol).

Fokus penelitian ini meliputi: 1) tes berbicara, tes ini digunakan untuk mengevaluasi keterampilan berbicara siswa. Penilaian melibatkan pelafalan, tata Bahasa, kosa kata, kelancaran dan struktur organisasi. Skala penilaian adalah dari 1 hingga 5. 2) observasi partisipatif, digunakan untuk menilai partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan mengajukan dan menjawab pertanyaan, interaksi dengan teman dan kepercayaan diri. Observasi dilakukan dengan lembar observasi dengan skala 1-4.

Pre-test dan *post-test* yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, dan observasi langsung melalui lembar cek atau *checklist*, digunakan untuk mengumpulkan data. Keterlibatan siswa

selama proses pembelajaran juga dicatat melalui observasi.

Analisis data dilakukan dalam beberapa langkah: 1) uji normalitas menentukan apakah data distribusi normal dengan menggunakan uji Liliefors. 2) uji homogenitas menggunakan uji F untuk mengidentifikasi kesamaan varians kelompok. 3) jika ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol, uji-t digunakan. Hasilnya dinilai dengan taraf signifikansi 0,05.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan metode pembelajaran *problem based learning* dan *direct instruction* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VI SD Inpres Pare'-Pare'. Instrumen tes berbicara dan pengamatan keterlibatan siswa digunakan untuk menilai efektivitas kedua metode

Sebelum perawatan, kedua kelompok eksperimen dan kontrol memiliki nilai awal (*pre-test*) yang hampir sebanding. Nilai *post-test* untuk kelompok eksperimen adalah 76,63, sedangkan untuk kelompok kontrol adalah 70,26. Kedua kelompok meningkatkan keterampilan berbicara, namun kelompok yang menggunakan metode PBL menunjukkan peningkatan yang lebih besar.

Uji Normalitas dan Homogenitas

Uji Liliefors digunakan untuk menguji normalitas dan homogenitas data.

Hasil uji normalitas menghasilkan $L_{hitung} < L_{tabel}$ (kelas eksperimen $0,084 < 0,190$, kelas kontrol $0,112 < 0,190$ dan uji homogenitas menghasilkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,28 < 2,33$), dengan signifikansi 5% dan $dk = 38$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelompok adalah homogen.

Hipotesis uji-t digunakan untuk menentukan perbedaan signifikan antara dua metode pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 ($dk = 38$), nilai $t_{hitung} = 2,45$ lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 2,02$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, menunjukkan bahwa kelompok PBL memiliki hasil belajar keterampilan berbicara yang lebih baik daripada DI, dan PBL lebih unggul.

Pembahasan

Metode *Problem Based Learning* meningkatkan antusiasme siswa dan keterampilan berpikir kritis mereka karena memungkinkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Siswa tidak hanya mengambil materi secara pasif, tetapi mereka juga berpartisipasi secara aktif dalam memecahkan masalah, berbicara dan mempresentasikan hasil penelitian mereka. Hal ini sesuai dengan gagasan Dutch (Taufik Amir, 2009) bahwa PBL mendorong rasa ingin tahu yang tinggi dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah dunia nyata.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2021) dan Abdullah (2024) memperkuat temuan ini: PBL meningkatkan motivasi siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka lebih baik daripada metode DI. PBL berdampak

lebih besar pada pengembangan keterampilan berbicara yang kompleks dan kontekstual daripada metode DI, meskipun metode ini juga meningkatkan penguasaan konsep dasar.

Hasil penelitian Akhir & Suardi (2024) menguatkan kesimpulan yang menyatakan bahwa kemampuan membaca dan berbicara sangat penting untuk sukses akademik. Studi mereka menunjukkan bahwa efikasi diri ($r = 0,719$) dan motivasi berprestasi ($r = 0,263$), dua komponen penting pembelajaran berbasis masalah (PBL), memiliki korelasi tertinggi dengan keterampilan berbicara. Dengan demikian metode PBL yang diterapkan dalam kelas eksperimen dapat mendorong siswa untuk berbicara lebih aktif dan berbicara tentang ide-ide mereka, yang membantu meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Oleh karena itu, PBL telah terbukti sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar, terutama jika diterapkan dengan struktur aktivitas yang cukup dan dukungan guru yang aktif sepanjang proses pembelajaran.

D. PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa PBL dan DI berbeda secara signifikan dalam pembelajaran keterampilan

berbicara siswa kelas VI SD Inpres Pare'-Pare'. Metode PBL terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kelancaran, kosa kata dan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat secara lisan. Perkembangan keterampilan berbicara secara lebih menyeluruh juga didorong oleh keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah dan kerja sama kelompok.

Metode DI masih efektif terutama dalam penyampaian materi yang terstruktur dan membantu siswa memahami kaidah bahasa secara sistematis. Namun, metode ini cenderung membatasi kemungkinan siswa untuk mengeksplorasi lisan mereka.

Saran

1. **Bagi guru:** untuk meningkatkan partisipasi, kemandirian dan kemampuan berpikir kritis siswa, guru harus lebih sering menggunakan metode PBL dalam pembelajaran keterampilan berbicara
2. **Bagi siswa:** PBL dapat membantu siswa berkomunikasi lebih aktif, berargumentasi secara logis dan bekerja sama untuk memecahkan masalah praktis.
3. **Bagi sekolah:** sekolah harus memberikan pelatihan dan sumber daya pendukung agar guru dapat menggunakan metode pembelajaran inovatif seperti PBL sebaik mungkin
4. **Bagi peneliti:** peneliti selanjutnya harus memperluas topik penelitian, baik dari segi jumlah subjek maupun jenjang pendidikan. Mereka juga dapat mempertimbangkan elemen luar yang memengaruhi kemampuan berbicara, seperti lingkungan keluarga, media pembelajaran dan keinginan siswa.

Masa Pandemi. Jurnal Jendela Pendidikan, 01.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (basastra) di Sekolah dasar*. PERNIK, 3(1), 35-44
- Damai, A., Krissandi, S., Rishe, B. W., & Dewi, P. (2021). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*.
- Diska, R., Ahmad, S., Wahdah, R., R. (2024). *Perbandingan Efektivitas penggunaan Model pembelejaraan Problem Based Learning dan Direct Instruction terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas Tinggi pada Mata Pelajaran Matematika*. MARAS: Jurnal Penelitian Mutidisiplin
- Hana, H., Tina, S. (2021). *Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa antara Problem Based Learnong dan Direct Instruction*. PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika.
- Muhammad, A., Suardi. (2024). *Analisis Korelasi Keterampilan Berbahasa, Efikasi Diri, Motivasi Berprestasi dan Penguatan Diri dalam Memprediksi Prestasi Akademik Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Jurnal Linguistik Terapan Eurasia, 10(2), 282-292.
- SetSetiawan, T. A., Satya, K., Laksmi, W., Harsih, M., Kristen, U., & Wacana, S. (2021). *Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning, Direct Instruction, dan Student Centered Learning di Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Selama*